



Project Based Learning Digital untuk Pembelajaran Buku Fiksi dan Nonfiksi di Kelas VII

Rahmadi *

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

Email : <mailto:rahmadinew85@gmail.com>

*Penulis korespondensi : <mailto:rahmadinew85@gmail.com>

Abstract. *The rapid development of digital technology demands that literature learning in junior secondary schools be delivered in a more interactive and student-relevant manner. However, classroom practices remain dominated by lecture-based instruction, resulting in low student engagement and limited appreciation of literary texts. This study aims to describe the use of digital media in teaching fiction and nonfiction texts in Grade VII, as well as to explore students' experiences and challenges during project based learning activities. Employing a qualitative descriptive design, the study involved Grade VII students and a Bahasa Indonesia teacher. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation of students' digital project outputs. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that integrating digital media with Project Based Learning enhances student engagement through text analysis, group discussions, and digital project creation. Learning also becomes more inclusive through ability-based grouping and more meaningful when materials are connected to students' local cultural contexts. The study concludes that digital media combined with PBL strengthens students' literary literacy and learning motivation. The implications suggest that teachers need to develop stronger digital pedagogical competencies and schools should provide adequate technological support.*

Keywords: *Digital Media, Fiction Nonfiction Texts, Junior High School Students, Literature Learning, Project Based Learning.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital menuntut pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Pertama untuk disajikan secara lebih interaktif dan relevan dengan dunia siswa. Namun pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah sehingga keterlibatan dan apresiasi siswa terhadap teks sastra belum optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran buku fiksi dan nonfiksi di kelas VII serta menggambarkan pengalaman dan kendala yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, melibatkan siswa kelas VII dan guru Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil proyek belajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi media digital dan Project Based Learning meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas analisis teks, diskusi, serta penyusunan proyek berbasis digital. Pembelajaran juga menjadi lebih inklusif melalui pengelompokan sesuai kemampuan serta lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media digital dan PBL dapat memperkuat literasi sastra dan motivasi belajar siswa. Implikasinya, guru perlu memperkuat kompetensi pedagogis digital dan sekolah perlu menyediakan dukungan fasilitas teknologi

Kata Kunci: Media Digital, Pembelajaran Sastra, Project Based Learning, Siswa SMP, Teks Fiksi Nonfiks.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak besar terhadap pola belajar siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akses terhadap informasi melalui gawai, platform multimedia, dan konten digital kini menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Fenomena ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman literasi yang lebih luas, tetapi sekaligus menantang guru untuk

menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan. Studi Wulandari dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa remaja Indonesia cenderung lebih responsif terhadap materi yang disajikan melalui media digital dibandingkan teks konvensional, terutama pada pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi kendala serius. Di banyak SMP, pembelajaran teks sastra baik puisi, cerpen, novel, maupun drama masih disampaikan melalui metode ceramah dan penugasan yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Penelitian Ardiansyah (2022) mengungkap bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra disebabkan minimnya inovasi media dan terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi karya sastra secara mandiri maupun kolaboratif. Ironisnya, meskipun siswa hidup dalam lingkungan digital, media digital belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru.

Sebenarnya pemerintah telah mendorong pembelajaran berbasis digital melalui program-program seperti Merdeka Belajar, Platform Merdeka Mengajar, Rumah Belajar Kemendikbud, serta penyediaan *e-book* sastra di BSE (Buku Sekolah Elektronik). Namun berbagai program tersebut masih memiliki celah. Konten sering bersifat satu arah, tidak mendorong eksplorasi kreatif, dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pedagogis pembelajaran sastra yang menuntut dialog, interpretasi, dan apresiasi mendalam. Selain itu, banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogis digital sehingga pemanfaatan media digital terhenti pada level teknis, bukan pedagogis. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas digital saja tidak cukup tanpa model pembelajaran yang tepat.

Kesenjangan tersebut membuka ruang bagi integrasi model pembelajaran yang lebih konstruktif. *Project Based Learning* (PJBL) menjadi salah satu pendekatan yang dinilai relevan karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas proyek yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan eksplorasi berbagai sumber digital. Penelitian Sari dan Dewi (2021) membuktikan bahwa PJBL mampu meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan apresiasi sastra ketika siswa terlibat aktif dalam proses produksi karya digital misalnya video resensi, vlog sastra, podcast apresiasi, dan digital storytelling.

Dalam konteks inilah modul ajar yang disusun oleh Yusuf Rachman Arizal, S.Pd. di SMPN 3 Banjarmasin menjadi contoh konkret bagaimana pembelajaran sastra dapat diintegrasikan dengan model PBL dan dua pendekatan pendukung, yaitu *Culturally Responsive Teaching* dan *Teaching at the Right Level*. Modul tersebut dikembangkan untuk siswa kelas VII dengan fokus pada pengenalan buku fiksi dan nonfiksi. Kegiatan

pembelajaran dalam modul meliputi diskusi kelompok, analisis isi buku, presentasi hasil, dan refleksi bersama.

Pendekatan CRT tercermin dalam penggunaan teks bacaan yang berakar pada budaya lokal sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran. Sementara TaRL diterapkan melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan aktual siswa sehingga perbedaan kemampuan tidak menghambat proses belajar kelompok. Struktur pembelajaran yang mengikuti tahapan PBL menjadikan proses belajar lebih sistematis, kolaboratif, dan memungkinkan siswa membangun pemahaman secara aktif.

Namun, penelitian tentang integrasi media digital dan PJBL dalam pembelajaran sastra di Indonesia masih terbatas pada aspek peningkatan produk proyek, belum banyak mengkaji pengalaman, persepsi, dan kendala siswa sebagai pelaku utama. Inilah gap penelitian yang belum banyak disentuh. Padahal perspektif siswa sangat penting untuk memahami bagaimana media digital benar-benar mempengaruhi proses belajar, motivasi, dan interaksi mereka dengan teks sastra.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan media digital dengan pendekatan PJBL secara terstruktur untuk menjawab masalah rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra, serta menjelajahi pengalaman langsung siswa selama proses tersebut berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya menilai keberhasilan produk proyek, tetapi juga memotret dinamika belajar yang dialami siswa di kelas digital.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi. Dalam konteks sastra, guru dituntut menciptakan pembelajaran yang mendorong apresiasi kritis melalui bahan ajar yang dekat dengan dunia digital siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris tentang bentuk pemanfaatan media digital, kualitas pengalaman belajar siswa, serta tantangan yang mereka hadapi ketika PJBL digunakan dalam pembelajaran sastra.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra di SMP serta menggambarkan pengalaman, persepsi, dan kendala yang dialami siswa selama proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran sastra yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan generasi digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki posisi penting dalam pengembangan kemampuan apresiasi, interpretasi, dan ekspresi peserta didik. Karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan drama tidak hanya berfungsi sebagai bahan estetis, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Namun pembelajaran sastra di sekolah kerap mengalami kendala karena masih didominasi metode ceramah dan kegiatan membaca pasif sehingga siswa kurang memperoleh ruang untuk mengeksplorasi, menafsirkan, dan berdialog dengan teks sastra secara mendalam. Ardiansyah (2022) menemukan bahwa rendahnya keterlibatan siswa disebabkan kurangnya inovasi pembelajaran dan minimnya pendekatan yang memanfaatkan dunia digital, padahal siswa sudah sangat terbiasa dengan konten berbasis multimedia.

Dalam konteks perubahan pendidikan, media digital menjadi salah satu elemen penting yang dapat memperkaya proses belajar siswa. Media digital merujuk pada seluruh bentuk informasi yang disajikan melalui perangkat elektronik seperti video pembelajaran, *e-book*, *podcast*, platform literasi digital, dan produk multimedia interaktif. Pemanfaatan media digital telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena menyediakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan multimodal. Penelitian Wulandari dan Pratama (2023) menunjukkan bahwa penggunaan multimodal digital texts mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis dan apresiasi sastra siswa SMP karena memberikan akses terhadap berbagai representasi makna dalam bentuk visual, audio, dan bahasa.

Berbagai bentuk media digital juga memberikan peluang besar untuk menghadirkan karya sastra secara lebih menarik dan relevan. Video pembacaan puisi, film pendek yang mengadaptasi cerpen, podcast refleksi sastra, serta platform seperti YouTube, literasi digital sekolah, dan laman pendidikan menjadi sarana yang memungkinkan siswa memahami konteks dan makna karya secara lebih mendalam. Dengan hadirnya media digital, siswa dapat menafsirkan sastra melalui perspektif yang lebih luas dengan dukungan visual dan audio yang menambah pengalaman estetis pembelajaran.

Secara teoretis, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif ketika siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman bermakna. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan turunan langsung dari filosofi konstruktivisme karena menempatkan peserta didik sebagai pelaku

utama dalam menemukan, menyusun, dan mempresentasikan pengetahuan. Menurut Rahmawati dan Sulistyo (2024), pembelajaran konstruktivistik yang diintegrasikan dengan media digital dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengekspresikan gagasan sastra secara kreatif.

Project Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran konstruktivistik yang relevan digunakan dalam pembelajaran sastra berbasis digital. Pembelajaran berbasis proyek memiliki ciri seperti pembelajaran berpusat pada siswa, kegiatan kolaboratif, penggunaan sumber digital, produksi karya autentik, dan evaluasi berbasis proses. PJBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan abad dua puluh satu seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Penelitian Sari dan Dewi (2021) membuktikan bahwa integrasi media digital dalam PJBL dapat meningkatkan literasi sastra, kemampuan interpretasi, dan kualitas karya proyek siswa seperti video resensi, ulasan digital, dan podcast sastra. Oleh karena itu PJBL menjadi pendekatan yang tepat untuk memfasilitasi pembelajaran sastra yang tidak hanya memahami isi, tetapi juga memproduksi karya sastra digital berbasis pemaknaan kreatif.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat relevansi penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sastra. Wulandari dan Pratama (2023) menegaskan bahwa multimodal digital texts mampu meningkatkan apresiasi sastra secara signifikan. Sari dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa PJBL berbasis digital efektif meningkatkan literasi dan kreativitas siswa. Penelitian Rahmawati dan Sulistyo (2024) menemukan bahwa penggunaan media digital mendorong siswa lebih terlibat dalam kegiatan apresiasi sastra. Namun sebagian besar penelitian hanya berfokus pada peningkatan produk pembelajaran, belum banyak yang menyoroti pengalaman, persepsi, dan kendala siswa ketika media digital dipadukan dengan PJBL. Cela ini menjadi dasar dilakukannya penelitian yang menekankan pengalaman langsung peserta didik dalam proses pembelajaran sastra berbasis digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Penelitian dilakukan di salah satu SMP negeri dengan melibatkan siswa kelas X sebagai subjek dan guru Bahasa Indonesia sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran untuk mencatat aktivitas dan interaksi selama proses belajar, wawancara mendalam untuk menggali persepsi serta pengalaman siswa dan guru, serta dokumentasi berupa materi digital, hasil proyek siswa, dan aktivitas pada platform digital. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk menilai proses dan pengalaman belajar secara konsisten.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini membantu menghasilkan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang praktik pembelajaran sastra berbasis media digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dan Keterlibatan Siswa selama Pembelajaran

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan terhadap aktivitas dan keterlibatan siswa. Selama observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih dinamis karena siswa terlibat dalam diskusi, pengajuan pertanyaan, dan penyelesaian tugas berbasis masalah. Temuan ini mendukung penelitian Sumarni dan Kurniasari (2021) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan.

Pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi dengan budaya lokal terbukti memperkuat koneksi personal antara siswa dan materi pembelajaran. Pembelajaran yang berakar pada konteks budaya siswa sejalan dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching*, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa karena mereka merasa pengalaman hidupnya dihargai dalam proses belajar (Khairunnisa dan Ahmad, 2022). Integrasi CRT pada tahap orientasi masalah membuat siswa lebih mudah memahami konteks bacaan, karena mereka menghubungkan materi dengan pengalaman budaya lokal.

Pengelompokan siswa melalui prinsip *Teaching at the Right Level* juga terbukti efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan di kelas. Pembelajaran diferensiatif ini memungkinkan siswa yang berada pada level kemampuan rendah tetap berpartisipasi aktif karena mendapat dukungan baik dari guru maupun teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Banerjee et al (2020) yang menunjukkan bahwa TaRL efektif meningkatkan

partisipasi dan pemahaman siswa pada berbagai level kemampuan. Pembagian peran siswa dalam kelompok juga menciptakan suasana kolaboratif yang lebih inklusif sehingga setiap siswa dapat berkontribusi secara proporsional.

Pemahaman Konsep Buku Fiksi dan Nonfiksi

Penerapan PBL berdampak langsung pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami struktur dan unsur kedua jenis buku tersebut. Analisis terhadap Lembar Kerja Peserta Didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali unsur utama buku fiksi seperti tokoh, alur, dan latar dengan baik. Mereka juga dapat menyebutkan struktur buku nonfiksi secara lengkap seperti bab, subbab, glosarium, dan indeks. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani dan Firmansyah (2021) yang menegaskan bahwa PBL meningkatkan kemampuan literasi karena siswa belajar melalui analisis langsung terhadap sumber yang relevan.

Kemampuan siswa membandingkan struktur dan tujuan buku fiksi dan nonfiksi juga meningkat. Siswa tidak hanya memahami perbedaan secara teoretis, tetapi juga mampu memberikan contoh nyata berdasarkan pengalaman membaca mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong kemampuan analitis siswa karena mereka terlibat dalam proses penalaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis, tetapi juga kemampuan aplikatif dalam konteks literasi.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Presentasi

Pembelajaran berbasis proyek dalam kerangka PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selama presentasi kelompok, siswa mampu menyampaikan argumen secara runtut, memberikan penjelasan logis, dan menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmasari dan Widodo (2023) yang menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan komunikasi akademik dan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan menyampaikan hasil temuannya.

Sesi tanya jawab juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif. Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka, siswa ter dorong untuk mengevaluasi isi bacaan fiksi dan nonfiksi secara lebih mendalam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hidayat (2020) yang menjelaskan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dalam PBL meningkatkan kedalaman pemikiran dan kemampuan evaluatif siswa. Selain itu, pembiasaan presentasi kelompok membantu siswa membangun kepercayaan diri dan

keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan penting dalam pembelajaran berbasis proyek.

Evaluasi Pembelajaran dan Dampaknya

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan dampak positif penerapan PBL pada tiga domain penilaian yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada aspek sikap, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, kepedulian, serta rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa PBL berperan dalam membentuk karakter positif siswa karena melibatkan kerja tim dan tanggung jawab bersama.

Pada aspek pengetahuan, siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami perbedaan konsep fiksi dan nonfiksi, yang ditunjukkan oleh pencapaian nilai tes yang tinggi. Dampak ini juga ditemukan dalam penelitian Nurfadillah dan Rahayu (2021), yang melaporkan bahwa PBL meningkatkan pemahaman konsep karena siswa belajar melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Pada aspek keterampilan, siswa mampu melakukan presentasi dengan baik serta menjawab pertanyaan secara argumentatif. Penelitian Mutmainnah dan Santoso (2023) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi dan presentasi meningkat signifikan dalam pembelajaran berbasis proyek karena siswa dilatih untuk mempresentasikan hasil kerja kepada kelompok lain.

Refleksi yang dilakukan guru mengungkap bahwa siswa merasa pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Siswa menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi lebih cepat ketika berinteraksi langsung dengan buku nyata dan berdiskusi dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Syahputra dan Marwan (2024) yang menyatakan bahwa PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa.

Implikasi terhadap Praktik Pembelajaran

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pembelajaran. Pertama, PBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran literasi karena memadukan eksplorasi, analisis, dan produksi karya. Kedua, pendekatan TaRL efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan sehingga meningkatkan inklusivitas pembelajaran. Ketiga, penerapan CRT memperkuat relevansi pembelajaran karena materi dikaitkan dengan budaya lokal siswa. Penelitian Putri dan Wibowo (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Keempat, hasil penelitian menunjukkan perlunya pelatihan guru secara berkelanjutan terkait perancangan modul PBL yang adaptif. Guru perlu memahami strategi diferensiasi, penggunaan media digital, serta pendekatan responsif budaya agar mampu menyusun pembelajaran yang kontekstual dan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Dewantara (2023) yang menekankan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam inovasi pembelajaran berbasis proyek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sastra melalui pendekatan *Project Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas belajar menjadi lebih interaktif karena siswa terlibat secara langsung dalam proses penyelidikan masalah, diskusi kelompok, dan produksi proyek berbasis media digital. Pembelajaran yang disusun dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal melalui pendekatan responsif budaya dan diferensiasi kemampuan melalui *Teaching at the Right Level* juga terbukti memperkuat partisipasi siswa pada berbagai tingkat kemampuan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran sastra yang memanfaatkan media digital tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital secara lebih sistematis serta memperkuat penggunaan model berbasis proyek dalam pembelajaran sastra. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan terkait strategi diferensiasi, pemilihan media digital yang tepat, dan penggunaan pertanyaan eksploratif untuk mendorong kemampuan analitis siswa. Selain itu sekolah diharapkan memfasilitasi dukungan teknis dan ketersediaan perangkat digital agar kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dan belum memanfaatkan instrumen pengukuran kuantitatif untuk melihat peningkatan kemampuan secara numerik. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan kelas yang lebih beragam, memperluas konteks sekolah, dan mengombinasikan metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran sastra berbasis media digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, M. (2022). *Tantangan dan peluang pembelajaran sastra di era digital*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 145-156. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i2.45577>
- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., dan Walton, M. (2020). *Improving learning outcomes through Teaching at the Right Level*. *American Economic Journal: Applied Economics*, 12(1), 277-299. <https://doi.org/10.1257/app.20170401>
- Hidayat, A. (2020). *Pengaruh pertanyaan terbuka dalam PBL terhadap kemampuan berpikir kritis*. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 210-220.
- Khairunnisa, I., dan Ahmad, Z. (2022). *Culturally responsive teaching dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45-58.
- Lestari, D. (2022). *Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan literasi siswa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 134-147. <https://doi.org/10.24036/jpbs.v12i2.5532>
- Mutmainnah, S., dan Santoso, M. (2023). *Keterampilan presentasi siswa dalam Project Based Learning*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 55-67. <https://doi.org/10.21009/jtp.v25i1.31844>
- Nurfadillah, N., dan Rahayu, T. (2021). *PBL dan pemahaman konsep literasi siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 100-110. <https://doi.org/10.21009/jpd.v9i2.33211>
- Oktaviani, R., dan Prasetyo, D. (2022). *Karakter siswa dalam pembelajaran berbasis proyek*. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 17(3), 245-257.
- Putri, S., dan Wibowo, A. (2021). *Pembelajaran berbasis budaya dan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 12-22.
- Rahmasari, F., dan Widodo, B. (2023). *Critical thinking improvement through project learning*. *Journal of Education and Practice*, 14(7), 90-101. <https://doi.org/10.7176/JEP https://doi.org/10.7176/JEP>
- Rahmawati, L., dan Sulistyo, T. (2024). *Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi kritis siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 55-68. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4215>
- Sari, D. F., dan Dewi, N. (2021). *Integrasi Project Based Learning berbasis digital untuk meningkatkan kreativitas dan literasi siswa*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 389-403. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.22546>
- Shahroom, A. A., & Hussin, N. (2021). *The impact of digital learning on student engagement and achievement in secondary education*. *Journal of Education and e-Learning Research*, 8(4), 394-401. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2021.84.394.401>

Sumarni, W., dan Kurniasari, I. (2021). *Student engagement in PBL*. *International Journal of Instruction*, 14(3), 685-706. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14340a>
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14340a>

Suryani, A., dan Firmansyah, L. (2021). *PBL dalam pembelajaran literasi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 122-135. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i2.38122>

Susanti, H., dan Dewantara, J. (2023). *Penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis proyek*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 24(1), 88-102. <https://doi.org/10.21831/jip.v24i1.42920>

Syahputra, A., dan Marwan, M. (2024). *PBL dan motivasi belajar siswa*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 33-45.

Wulandari, F., dan Pratama, R. (2023). *Multimodal digital texts in literature learning: Enhancing critical reading in senior high school*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(5), 120-137. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.7> <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.7>